

TIPE PENELITIAN DESKRIPSI DALAM ILMU KOMUNIKASI

THE TYPE OF DESCRIPTIVE RESEARCH IN COMMUNICATION STUDY

Cut Medika Zellatifanny¹, Bambang Mudjiyanto²

^{1,2} Puslitbang Aptika dan IKP Kementerian Komunikasi dan Informatika RI
Jl. Medan Merdeka Barat No. 9 Telepon 021-3800418 Jakarta 10110

Email: cutm001@kominfo.go.id¹, bamb037@kominfo.do.id²

Diterima tgl. 13/11/2018; Direvisi tgl. 13/12/2018; Disetujui tgl. 21/12/2018

Abstrak – Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek atau subyek yang diteliti secara objektif, dan bertujuan menggambarkan fakta secara sistematis dan karakteristik objek serta frekuensi yang diteliti secara tepat. Temuan penelitian deskriptif dalam, luas dan terperinci. Luas karena penelitian deskriptif dilakukan tidak hanya terhadap masalah tetapi juga variabel-variabel lain yang berhubungan dengan masalah itu. Pelaksanaan penelitian deskriptif terstruktur, sistematis, dan terkontrol karena peneliti memulai dengan subjek yang telah jelas dan mengadakan penelitian atas populasi atau sampel dari subyek tersebut untuk menggambarannya secara akurat..

Kata Kunci: Ilmu komunikasi, metode penelitian, penelitian deskriptif.

Abstract – *Descriptive research is a research method that attempts to describe objects or subjects that are examined objectively, and aims to describe the facts systematically and the characteristics of objects and frequencies that are precisely examined. The findings from descriptive research in general are deep, comprehensive and detailed. Comprehensive because descriptive research is carried out not only on problems but also other variables related to the problem. The implementation of descriptive research is conducted in a structured, systematic, and can be controlled because the researcher starts with a clear subject and conducts research on the population or sample of the subject to accurately describe it.*

Keywords: *Communication science, research methods, descriptive research.*

PENDAHULUAN

Kegiatan penelitian memiliki beberapa tujuan yaitu untuk menjelajah (*to explore*), menggambarkan (*to description*), dan menjelaskan (*to explain*). Salah satu tipe penelitian yang cukup sering digunakan peneliti adalah penelitian deskripsi. Penelitian deskripsi digunakan untuk menerangkan kondisi dasar berbagai peristiwa-peristiwa; menyusun teori untuk menjelaskan kaidah hubungan antar-peristiwa, baik untuk menjelaskan asosiasi, membuat prediksi-estimasi-proyeksi tentang gejala yang akan muncul, maupun melakukan tindakan guna mengendalikan peristiwa. Lin, Nan (1976) menamakan tipe penelitian eksplorasi, deskripsi, dan eksplanasi sebagai tipe studi (*type of study*). Neuman (2000) mengemukakan perbedaan ketiga tipe penelitian, yaitu tipe penelitian *exploratory*, *descriptive*, dan *explanatory*.

Gay dan Diehl (1992) mengklasifikasikan penelitian berdasarkan metode penelitian, yang dibedakan atas: penelitian sejarah (*historical*

research), penelitian deskriptif (*descriptive research*), penelitian korelasional (*correlational research*), dan penelitian kausal-komparatif dan eksperimen (*causal-comparative and experimental research*). Klasifikasi Penelitian berdasarkan metode ini didasarkan atas pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut : jika tidak ada hubungan sebab-akibat dan tidak ada hubungan yang diprediksi dan kondisinya baru (*current condition*) disebut tipe penelitian deskriptif.

Pilihan tipe penelitian yang digunakan antara eksplorasi, deskripsi, atau eksplanasi sebagai cara pemecahan masalah bergantung pada hakikat masalah penelitian, ketersediaan sumber data, dan tingkat pengetahuan tentang masalah atau bidang penelitian. Urutan langkah-langkah penelitian, pilihan tipe penelitian ditempatkan sesudah tahap perumusan masalah penelitian, namun tipe penelitian yang akan digunakan juga harus dijadikan sebagai pertimbangan dalam memformulasi pertanyaan penelitian agar lebih spesifik.

Mely G. Tan dalam (Koentjaraningrat, 1981) mengatakan penelitian yang bersifat deskriptif bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, atau frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dan gejala lain dalam masyarakat. Ada atau tidaknya hipotesis tergantung dari sedikit banyaknya pengetahuan tentang masalah yang menjadi perhatian utama.

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu gejala yang ada pada saat penelitian dilakukan. Penelitian deskriptif tidak bertujuan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang sesuatu variabel, gejala atau keadaan. Memang adakalanya dalam penelitian deskriptif ingin juga membuktikan dugaan, tetapi hal ini tidak terlalu lazim terjadi. Secara umum penelitian tipe deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis (Arikunto, 2005).

Penelitian deskriptif dapat menjadi sederhana dan dapat pula menjadi rumit, bisa dilakukan di laboratorium atau di lapangan serta dapat menggunakan segala metode pengumpulan data baik kualitatif maupun kuantitatif. Penelitian deskriptif yang sederhana berhubungan dengan berbagai pertanyaan univariat yang menyatakan sesuatu mengenai ukuran, bentuk, distribusi, pola, atau keberadaan suatu variabel yang dimasalahkan. Oleh sebab itu, tipe penelitian deskriptif mempunyai berbagai tujuan, antara lain: deskripsi mengenai gejala atau ciri-ciri yang berkaitan dengan suatu populasi tertentu, estimasi atau perkiraan mengenai proporsi populasi yang mempunyai ciri-ciri tersebut.

Tipe penelitian deskriptif dimaksudkan untuk mengeksplorasi dan mengklarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Jenis penelitian ini tidak sampai mempersoalkan jaringan hubungan antar variabel yang ada, tidak dimaksudkan untuk menarik generalisasi yang menjelaskan variabel-variabel antededen yang menyebabkan sesuatu gejala atau kenyataan sosial. Oleh karena itu, tipe penelitian deskriptif, tidak menggunakan dan tidak melakukan pengujian hipotesis (seperti yang dilakukan dalam penelitian eksplanasi), dan tipe penelitian deskriptif berarti tidak dimaksudkan untuk membangun dan mengembangkan perbendaharaan teori. Dalam

pengolahan dan analisis data, lazimnya menggunakan pengolahan statistik yang bersifat deskriptif.

Penelitian dengan tipe deskriptif merupakan sebuah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Peneliti tidak melakukan manipulasi variabel dan juga tidak melakukan kontrol terhadap variabel penelitian. Data yang dilaporkan merupakan data yang diperoleh peneliti apa adanya sesuai dengan kejadian yang sedang berlangsung saat itu. Peristiwa yang terjadi secara alami memungkinkan peneliti mengetahui sekaligus menjawab pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan hubungan variabel atau asosiasi serta bisa juga untuk mengetahui hubungan komparasi antar variabel.

Tipe penelitian deskriptif merupakan penelitian pemaparan tentang fenomena sosial tertentu, baik tunggal maupun jamak. Karakteristiknya, data diambil dari sumber tunggal atau jamak dengan metode observasi/ pengamatan langsung atau survey. Desain penelitian bisa kuantitatif, kualitatif, dan penggabungan kuantitatif dan kualitatif. Penelitian dengan tipe deskriptif dalam ilmu komunikasi sangat berguna untuk mendapatkan variasi permasalahan yang berkaitan tingkah laku manusia, misalnya seseorang dalam berkomunikasi menggunakan media baru.

TIPE PENELITIAN DESKRIPTIF KUALITATIF DAN KUANTITATIF

Tipe penelitian deskriptif sangat penting khususnya pada tahap awal perkembangannya, hal ini sangat menonjol dilakukan dalam ilmu-ilmu sosial. Penelitian deskriptif menyajikan satu gambar yang terperinci tentang satu situasi khusus, *setting* sosial, atau hubungan. Penelitian deskriptif digunakan untuk menemukan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap objek penelitian pada suatu masa tertentu. Penelitian bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan apa adanya dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya, peristiwa, atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel yang bisa dijelaskan baik dengan angka-angka maupun kata-kata. Penelitian deskriptif kebanyakan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, melainkan lebih untuk menggambarkan apa adanya suatu variabel, gejala, atau keadaan. Namun demikian, bukan berarti semua penelitian deskriptif tidak menggunakan hipotesis, ada

pula beberapa penelitian deskriptif yang memakai hipotesis. Penggunaan hipotesis dalam penelitian deskriptif bukan dimaksudkan untuk diuji melainkan bagaimana berupaya menemukan sesuatu yang berarti sebagai alternatif dalam mengatasi masalah penelitian melalui prosedur ilmiah.

Banyak temuan penelitian sosial yang dimuat dalam jurnal-jurnal ilmiah digunakan sebagai sumber kebijakan dari hasil penelitian dengan tipe deskriptif. Dari penelitian deskriptif, banyak *imponderabilia* (hal-hal yang nampaknya tidak penting, tetapi yang pada hakikatnya sangat berperan seperti nilai-nilai, dan sebagainya) dari kehidupan sosial sehari-hari dapat dideskripsikan yang mana tidak muncul dalam suatu penelitian eksplanasi.

Cooper dan Emory (1996) mengatakan tipe penelitian deskriptif menuntut kemampuan meneliti yang tinggi dan lebih ideal dibandingkan penelitian penjelasan dan menuntut standar yang sama tingginya, baik menyangkut desain maupun pelaksanaannya. Schegel (1996) mengemukakan kebanyakan orang yang melaksanakan atau yang sedang belajar melaksanakan penelitian ilmu sosial menemukan bahwa menggambarkan keadaan memang sangat mudah untuk dikerjakan. Dengan mengenal apa yang diteliti, dengan perhatian, dengan usaha, dan dengan tingkat kecerdasan yang cukup, siapa saja dapat menghasilkan sebuah deskripsi yang cukup tepat dan mendetail. Namun, penulisan deskripsi hanya akan menarik perhatian ilmu yang sebenarnya jika penelitian tersebut dijalin dengan pengertian yang lebih luas dan dengan penjelasan yang bersifat teori. Tulisan yang hanya berdasarkan deskripsi, nantinya akan terbentur dengan kondisi di lapangan dan pada akhirnya banyak peneliti yang berhenti menulis.

Mayer dan Greenwood (1983) membedakan dua jenis atau tipe penelitian deskriptif, yakni tipe penelitian deskriptif kualitatif dan tipe penelitian deskriptif kuantitatif. Tipe penelitian deskriptif kualitatif semata-mata mengacu pada identifikasi sifat-sifat yang membedakan atau karakteristik sekelompok manusia, benda, atau peristiwa. Pada dasarnya, tipe penelitian deskriptif kualitatif melibatkan proses konseptualisasi dan menghasilkan pembentukan skema-skema klasifikasi. Tipe penelitian deskriptif kualitatif seperti ini melambangkan tahap permulaan dari perkembangan suatu disiplin. Analisis data yang menggunakan teknik deskriptif kualitatif memanfaatkan persentase hanya

merupakan langkah awal saja dari keseluruhan proses analisis. Persentase yang dinyatakan dalam bilangan sudah jelas merupakan ukuran yang bersifat kuantitatif, bukan kualitatif. Jadi pernyataan persentase bukan merupakan hasil analisis kualitatif. Analisis kualitatif tentu harus dinyatakan dalam sebuah predikat yang menunjuk pada pernyataan keadaan, ukuran kualitas. Oleh karena itu, hasil penelitian yang berupa bilangan tersebut harus dibuat menjadi sebuah predikat, misalnya: “baik sekali”, “baik”, “cukup”, “kurang baik”, dan “tidak baik” (skala Likert).

Tipe penelitian deskriptif kuantitatif, sebaliknya menyajikan tahap yang lebih lanjut dari observasi. Setelah memiliki seperangkat skema klasifikasi, peneliti kemudian mengukur besar atau distribusi sifat-sifat itu diantara anggota-anggota kelompok tertentu. Hal ini muncul peranan teknik-teknik statistik seperti distribusi frekuensi, tendensi sentral, dan dispersi.

MASALAH DAN RUMUSAN MASALAH PENELITIAN TIPE DESKRIPTIF

Masalah deskriptif merupakan masalah yang diteliti dalam penelitian tipe deskriptif. Penelitian tipe deskriptif meliputi pengumpulan data agar dapat menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan mengenai status terakhir, baik karakteristik ataupun frekuensi dari subjek yang dipelajari. Masalah deskriptif adalah masalah yang berhubungan dengan atau yang mempertanyakan status satu gejala atau variabel. Ada dua jenis status masalah deskriptif, yakni yang berhubungan dengan karakteristik dan yang berhubungan dengan frekuensi dari suatu populasi atau gejala. Oleh karena itu, rumusan masalah deskriptif berhubungan dengan dua hal: (1) masalah karakteristik; dan (2) masalah frekuensi. Contoh rumusan masalah yang berhubungan dengan karakteristik ialah “Apa ciri-ciri generasi milenial lahir dan tumbuh dewasa ditengah perkembangan teknologi komunikasi dan informasi?”, “Informasi apa saja yang diakses?”. Sedangkan contoh rumusan masalah berhubungan dengan frekuensi ialah “Seberapa besar penggunaan teknologi informasi dan komunikasi di lingkungan Pemerintah Daerah Kabupaten?”, “Seberapa efektif penggunaan teknologi informasi dan komunikasi di lingkungan Pemerintah Daerah Kabupaten?”

Tipe utama penelitian deskriptif mencakup penilaian sikap atau pendapat tentang individu, organisasi, peristiwa, atau prosedur; demikian juga tentang jajak pendapat politik dan survei penelitian pasar. Penelitian deskriptif menggunakan teknik pengumpulan data survei, non survei atau penggabungan (kuantitatif dengan kualitatif).

HIPOTESIS DESKRIPTIF

Untuk merumuskan hipotesis yang jelas perlu dipahami beberapa variasi tipe hipotesis yang digunakan dalam penelitian. Cara untuk membedakan tipe hipotesis dapat dilakukan berdasarkan tujuan, bentuk, format pernyataan, dan penulisan. Tipe hipotesis berdasarkan tujuan dapat dibedakan antara lain hipotesis deskriptif (*descriptive hypotheses*) untuk menggambarkan variabel independen atau dependen.

Tujuan riset deskriptif adalah memaparkan atau mendeskripsikan hal-hal yang ditanyakan dalam riset, seperti: siapa, yang mana, kapan, dimana, dan mengapa. Studi dengan desain deskriptif dapat dilakukan secara sederhana atau rumit. Peneliti dituntut untuk melakukan riset dengan standar yang layak, baik dalam perencanaannya maupun pelaksanaannya. Misalnya dalam hal pertanyaan atau hipotesis *univariate*, dimana periset menanyakan suatu hal atau menyatakan suatu hal mengenai variabel tertentu, seperti mengenai besar, distribusi, bentuk. Bahkan riset akan menjadi lebih menarik pada pencarian hubungan-hubungan *bivariate* maupun *multivariate*.

Apakah penelitian tipe deskriptif memerlukan hipotesis? Jawaban pertanyaan ini belum seragam. Ada yang berpendapat penelitian tipe deskriptif tidak memerlukan hipotesis. Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (1989), misalnya mengatakan melalui penelitian tipe deskriptif, peneliti mengembangkan konsep dan menghimpun fakta, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesis. Arikunto (2005) mengemukakan jenis penelitian yang biasanya tanpa menggunakan hipotesis antara lain penelitian deskriptif. Jika peneliti memang tidak atau belum dapat menentukan dugaan jawaban terhadap hasil penelitiannya, maka hipotesis tidak atau tidak perlu dibuat. Dalam penelitian tanpa hipotesis seperti ini peneliti hanya ingin memperoleh informasi status sesuatu. Penelitian deskripsi dilakukan oleh peneliti dengan harapan hasil berupa deskripsi, penggambaran, atau uraian mengenai sesuatu. Walizer dan Weiner

(1986) mengatakan bahwa penelitian tipe deskriptif merupakan studi yang tidak mulai dengan gagasan menguji hipotesis tetapi mau menemukan distribusi variabel yang dipilih.

Sebaliknya, ada yang berpendapat, Gay dan Diehl (1992), Mely G. Tan dalam Koentjaraningrat (1981) bahwa penelitian dengan tipe deskriptif dapat menggunakan dan menguji hipotesis. Misal, setelah pengumpulan data hasil survei, peneliti mulai melakukan tahap analisis data. Langkah pertama mendeskripsikan temuan dengan statistik deskriptif. Statistik deskriptif dipergunakan untuk mengorganisir dan meringkas data numerik yang diperoleh dari hasil pengumpulan data dalam bentuk tabulasi data, persentase yang diwujudkan dalam grafik atau gambar serta perhitungan-perhitungan deskriptif sehingga dapat dijabarkan ciri-ciri dari data tersebut. Statistik deskriptif dapat membantu peneliti mendeskripsikan temuan-temuannya.

Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku generalisasi. Penelitian yang dilakukan pada populasi (tanpa diambil sampelnya) jelas akan menggunakan statistik deskriptif dalam analisisnya. Tetapi apabila penelitian dilakukan pada sampel, maka analisisnya dapat menggunakan statistis deskriptif maupun inferensial. Statistik deskriptif dapat digunakan apabila peneliti hanya ingin mendeskripsikan data sampel dan tidak ingin membuat kesimpulan yang berlaku umum untuk populasi dimana sampel diambil. Tetapi apabila peneliti ingin membuat kesimpulan yang berlaku umum untuk populasi, maka teknik analisis yang digunakan adalah statistik inferensial.

Hipotesis yang digunakan dan diuji adalah hipotesis deskriptif yang hanya menunjukkan perkiraan atas besarnya populasi yang mempunyai karakteristik tertentu. Hipotesis deskriptif adalah hipotesis yang menyatakan karakteristik objek yang menjadi rumusan suatu penelitian menurut variabel tertentu. Jadi, hipotesis deskriptif merupakan proposisi yang secara tipikal menyatakan keberadaan atau eksistensi, ukuran, besar, bentuk atau distribusi dari beberapa variabel.

Hipotesis deskriptif umumnya merupakan bentuk proposisi univariat seperti contoh berikut:

- (1) (55%) penduduk desa A masih menggunakan 2G;
- (2) Mayoritas anak muda (87%) khawatir atas persaingan di masa depan. Ada sejumlah persoalan di masa depan yang sudah mereka pikirkan sejak sekarang. Di urutan pertama ternyata soal pekerjaan;
- (3) Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang relatif lebih mudah menerima proses perubahan;
- (4) Tindakan agresif lebih banyak dilakukan anak yang berasal dari keluarga *broken home*.

Bagian terpenting dari statistik deskriptif adalah pembuatan distribusi frekuensi atau marginal yang mendeskripsikan sebaran jawaban atas tiap-tiap butir pertanyaan atau variabel dalam perangkat data. Distribusi frekuensi merupakan suatu daftar seluruh kategori yang mungkin untuk tiap-tiap variabel yang menunjukkan jumlah responden dalam tiap-tiap kategori. Distribusi frekuensi dapat disusun lewat tabel frekuensi. Sebaiknya tabel frekuensi disusun untuk semua variabel penelitian dan disusun secara tersendiri meskipun dalam penulisan data penelitian, tidak semua tabel frekuensi ini akan dimasukkan. Tabel-tabel ini merupakan bahan dasar untuk analisis selanjutnya, disamping untuk basis data penelitian dimasa mendatang. Tabel-tabel frekuensi berfungsi antara lain: (a) mendapatkan deskripsi ciri atau karakteristik responden; (b) mempelajari distribusi variabel-variabel penelitian; (c) menentukan klasifikasi yang paling baik untuk tabulasi silang; dan (d) untuk mengecek apakah jawaban responden atas satu pertanyaan konsisten dengan jawaban-jawaban lainnya-terutama pada pertanyaan-pertanyaan untuk menyaring responden (Eriyanto, 1999).

Melihat distribusi frekuensi dari variabel-variabel itu amat penting meskipun tujuan dari penelitian mungkin menguji hubungan antara dua variabel atau lebih. Menurut Chadwick dkk, 1992, salah satu alasan mengapa memperhatikan hal itu penting adalah beberapa uji statistik yang digunakan untuk mengukur signifikansi statistik atas hubungan antar variabel, menggunakan anggapan tentang cara bagaimana skor suatu variabel menyebar. Alasan lain untuk menguji distribusi frekuensi setiap variabel adalah karena seringkali peneliti harus menggabungkan banyak kategori menjadi beberapa saja.

TABEL DISTRIBUSI FREKUENSI, FREKUENSI RELATIF, FREKUENSI KUMULATIF

Peneliti melakukan pengumpulan data di lapangan, biasanya angka-angka atau pun narasi kualitatif yang sudah diperoleh, diringkas dengan menggunakan cara-cara tertentu menjadi sebuah informasi yang siap untuk disajikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Penyajian data (*displaying data*), dimungkinkan agar informasi (hasil penelitian) yang diperoleh menjadi lebih menarik, berguna dan mudah dipahami. Penyajian data menggunakan tabel (*tables*) adalah angka yang disusun sedemikian rupa menurut kategori tertentu sehingga memudahkan pembahasan dan analisisnya, sedangkan tampilan grafik (*graphs*) merupakan gambar-gambar yang menunjukkan data secara visual, didasarkan atas nilai-nilai pengamatan aslinya ataupun dari tabel-tabel yang dibuat sebelumnya. Grafik yang biasa dipakai adalah histogram, poligon frekuensi, *ogives*, grafik lingkaran (*pie chart*), batang-daun (*stem and leaf*) dan sebagainya.

Tabel distribusi frekuensi merupakan susunan data dalam suatu tabel yang telah diklasifikasikan menurut kelas-kelas atau kategori tertentu. Dikenal dua bentuk distribusi frekuensi menurut pembagian kelasnya, yaitu distribusi frekuensi kualitatif (kategori) dan distribusi frekuensi kuantitatif (bilangan). Distribusi frekuensi kualitatif pembagian kelasnya didasarkan pada kategori tertentu dan banyak digunakan untuk data berskala ukur nominal. Sedangkan kategori kelas dalam tabel distribusi frekuensi kuantitatif, terdapat dua macam, yaitu kategori data tunggal dan kategori data berkelompok (bergolong).

Tabel distribusi frekuensi relatif merupakan tabel distribusi frekuensi yang dinyatakan dalam bentuk persentase. Keuntungan menggunakan persentase sebagai alat untuk menyajikan informasi adalah bahwa dengan persentase tersebut pembaca laporan penelitian akan mengetahui seberapa jauh sumbangan tiap-tiap bagian (aspek) didalam keseluruhan konteks permasalahan yang sedang dibicarakan. Dengan hanya mengetahui frekuensi saja kurang dapat ditangkap makna informasi didalam keseluruhan hasil penelitiannya. Frekuensi relatif merupakan frekuensi yang dinyatakan dalam angka relatif atau dalam persentase (%). Besarnya frekuensi relatif (*fr*) tiap kelas adalah frekuensi absolut tiap kelas dibagi seluruh frekuensi dikali 100%.

Seringkali orang tertarik untuk mengetahui dengan cepat banyaknya data yang memiliki nilai di atas atau di bawah nilai tertentu. Untuk keperluan itu, peneliti harus menyusun tabel frekuensi kumulatif (fc). Frekuensi kumulatif (fc) dari suatu tabel frekuensi adalah frekuensi yang dapat menunjukkan jumlah frekuensi yang terletak di atas atau di bawah suatu nilai tertentu dalam suatu interval kelas. Jadi tabel distribusi frekuensi kumulatif adalah tabel frekuensi yang frekuensi tiap kelasnya disusun berdasarkan frekuensi kumulatif. Frekuensi kumulatif didapat dengan jalan menjumlahkan banyaknya frekuensi tiap-tiap kelas.

Distribusi frekuensi kumulatif “kurang dari” (less Than) merupakan frekuensi yang dapat menunjukkan jumlah frekuensi yang kurang dari nilai tertentu. Frekuensi ini ditentukan dengan menjumlahkan frekuensi pada kelas-kelas sebelumnya.

Distribusi frekuensi kumulatif “lebih dari” (*more than*) merupakan frekuensi yang dapat menunjukkan jumlah frekuensi yang lebih dari nilai tertentu. Frekuensi ini ditentukan dengan menjumlahkan frekuensi pada kelas-kelas sesudahnya.

PENGGUNAAN TIPE PENELITIAN DESKRIPTIF

Tipe penelitian deskriptif digunakan jika ada pengetahuan atau informasi tentang gejala sosial yang akan diteliti atau dipermasalahkan. Pengetahuan diperoleh dari survei literatur, laporan dari hasil penelitian, atau dari hasil studi eksplorasi. Melalui pengetahuan atau informasi yang dimiliki tentang gejala yang diteliti dan dengan melakukan pengukuran yang cermat atas masalah tersebut kemudian dideskripsikan secara jelas dan terperinci tentang apa, siapa, kapan, dimana, bagaimana, dan mengapa dari gejala. Jadi, tipe penelitian deskriptif berhubungan dengan frekuensi, jumlah, dan karakteristik dari gejala yang diteliti.

Contoh: Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan metode kualitatif dengan tipe deskriptif. Bogdan dan Taylor (1975) dalam Moleong (2001), mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan kualitatif diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam

hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Sependapat dengan definisi tersebut, Kirk & Miller (1986), mengemukakan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergabung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Ciri penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (*entity*). Hal ini dilakukan, karena ontologi alamiah menghendaki adanya kenyataan-kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya. Penelitian kualitatif adalah penelitian ilmiah yang rangkaian kegiatan (proses) menjangkau informasi dari kondisi apa adanya (sewajarnya) dalam suatu obyek, didasarkan sudut pandang teoritis maupun praktis untuk menjawab suatu permasalahan.

Tipe penelitian kualitatif deskriptif digunakan sebagai prosedur untuk mengemukakan pemecahan masalah penelitian dengan mengetengahkan keadaan obyek yang diteliti, berdasarkan data dari fakta yang aktual pada saat penelitian lapangan berlangsung, menganalisis dan menginterpretasi, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesa. Tipe penelitian ini berangkat dari pertanyaan dasar apa, bagaimana dan mengapa. Contohnya adalah sebagai berikut : Penelitian lapangan berlangsung dari tanggal 30 Juli 2018 s/d 3 Agustus 2018, di Sekolah Luar Biasa Negeri Bagian B Kota Jayapura, Jl. Raya Abepura, Kelurahan Wai Mhorock, Kecamatan Abepura, Kota Jayapura, Provinsi Papua. Alasan dijadikan lokasi penelitian dikarenakan 50 persen siswa yang kini sudah menjadi alumni di Sekolah Luar Biasa (SLB) Bagian B Kota Jayapura sudah terserap di dunia kerja. Jumlah tersebut paling banyak sebagai pekerja swasta sesuai keahlian bidangnya masing-masing. SLB tersebut mendapat dukungan penuh dari pengusaha, BUMN, BUMD untuk menerima siswa berkebutuhan khusus bekerja, sebagaimana yang sudah diatur dalam Undang-Undang disebutkan agar satu dari 100 orang dapat diterima sebagai tenaga kerja. Siswa berkebutuhan khusus bisa bersaing dengan orang normal. Meski memiliki keterbatasan seperti tunarungu wicara tetapi memiliki wisik yang kuat. Siswa tersebut juga bisa bersaing dan menghasilkan

karya seperti menjahit, tata boga, tata busana, IT, bahkan ikut lomba tingkat nasional.

Subyek Penelitian adalah individu, dengan *Key informan* (informan kunci) yaitu Bapak Kepala Sekolah yakni Bapak Kamino, kemudian informan berikut ditarik melalui *snowball sampling* (bola salju), yaitu pendekatan untuk mencari informan kunci yang kaya informasi atau kasus-kasus kritis. Dengan meminta sejumlah orang yang dapat diajak bicara, bola salju akan semakin besar seiring dengan proses kita mengumpulkan kasus-kasus baru yang kaya informasi. (Patton, Michael Quinn, 2001, p. 237).

Cara pengambilan informan dengan teknik ini dilakukan secara berantai, makin lama informan menjadi semakin besar seperti halnya bola salju yang menuruni lereng gunung/bukit. Hal ini diakibatkan oleh kenyataan bahwa populasinya sangat spesifik sehingga sulit sekali mengumpulkan informannya. Pada tingkatan operasionalnya, suatu grup/seorang *key informan* yang relevan diinterview, dan selanjutnya diminta untuk menyebutkan informan lainnya dengan spesialisasi yang sama, yang biasanya saling mengenal karena mereka satu spesialisasi (Durianto, dkk, 2001, p. 34). Dari nara sumber pertama yang berhasil diwawancarai kemudian diminta untuk menyebutkan sumber (*informan*) kedua dan seterusnya sehingga data kualitatif yang diperoleh semakin kaya untuk kepentingan analisisnya. Wawancara dihentikan manakala dianggap cukup menjawab permasalahan penelitian dan diakhiri ketika informan terakhir memberi jawaban yang sama dan tidak menyimpang dari informan dan *key informan* sebelumnya.

Tabel 1 Data *key informan* dan informan SLB Negeri bagian B kota Jayapura

No	Nama	Jabatan
1.	Kamino	Kepala Sekolah
2.	Zainuddin	Guru
3.	Sutyaty	Guru
4.	Indra Januari	Komunitas Tuna Rungu
5.	Septiawan Ohex Petronela Giyai	Siswa Kelas M.3B
6.	Mercy Christin Fingkreu	Siswa Kelas M.2B
7.	Lidya Gloria Aling	Siswi Kelas L.1B
8.	Ilham Jaap Sutrisno	Siswa Kelas M.3B

Sumber: Proses Pengumpulan Data dari Tanggal 30 Juli s/d 3 Agustus 2018

Dalam metode penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi. Marshall & Roosman (dalam Sugiono, 2017, p. 309) menyatakan bahwa “*the fundamental methods relied on by qualitative researchers for gathering information are, participation in the setting, direct observation, in-depth interviewing, document review*”. Melalui observasi, peneliti mempelajari tentang perilaku komunikasi tunarungu, dan makna dari perilaku tersebut.

Analisis data menurut Patton (1980), adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Bogdan dan Taylor (1975) mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (*ide*) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu (Moleong, Lexy 2001, p. 103). Pekerjaan analisis data dalam penelitian ini ialah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengkategorikannya.

Penulisan laporan penelitian melalui dua tahap. Pertama, pengumpulan data baik primer maupun sekunder. Kedua, penulisan draft, revisi dan editing. Tahap editing dilakukan berulang kali untuk menghindari kesalahan baik bersifat substansi (*isi*) maupun kalimat (*redaksional*). (Mudjiyanto, Bambang. 2018).

KESIMPULAN

Tipe Penelitian deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan seperangkat gejala atau peristiwa dari suatu populasi secara objektif. Penelitian deskriptif merupakan cara untuk menemukan makna baru, menjelaskan sebuah kondisi keberadaan, menentukan frekuensi kemunculan sesuatu, dan mengkategorikan informasi. Penelitian deskriptif dilakukan dengan memusatkan perhatian aspek-aspek tertentu dan sering menunjukkan hubungan antara berbagai variabel.

Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara cermat karakteristik dari suatu gejala atau masalah yang diteliti, fokus pada pertanyaan dasar “bagaimana” dengan berusaha mendapatkan dan

menyampaikan fakta-fakta dengan jelas, teliti, dan lengkap tanpa banyak detail yang tidak penting. Selain mengetahui apa yang terjadi, peneliti juga ingin mengungkap bagaimana hal itu terjadi.

Tipe Penelitian deskriptif bisa digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian tidak berhipotesis atau menguji hipotesis. Dalam hal menguji hipotesis yang diuji adalah hipotesis deskriptif yang hanya menyatakan perkiraan atas karakteristik tertentu dari satu populasi.

Hipotesis deskriptif merupakan hipotesis yang secara khusus menyatakan keberadaan, nilai, bentuk, ukuran, atau distribusi suatu variabel. Dugaan terhadap nilai satu variabel dalam satu sampel meskipun di dalamnya bisa ada beberapa kategori. Kriyantono (2006: 35) menyatakan bentuk hipotesis deskriptif adalah dugaan tentang nilai suatu variabel mandiri, tidak membuat perbandingan atau hubungan tertentu. Terdapat pada jenis penelitian deskriptif. Contoh: Perumusan masalah dan hipotesis deskriptif. Bagaimana model public relations yang diterapkan oleh Manager Hotel A? Bangunan hipotesisnya model public relations yang diterapkan oleh Manager Hotel A adalah model simetris.

Statistik deskriptif berfungsi mendeskripsikan (memberi gambaran) terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada tim redaksi jurnal dan mitra bestari yang berkenan memberikan masukan dalam penyempurnaan tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Mudjiyanto, Bambang. (2018). *Pola Komunikasi Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Bagian B Kota Jayapura* dalam Jurnal Studi Komunikasi dan Media Vol. 23 No. 2 (Desember 2018).
- Chadwick, dkk. (1992). *Metode Penelitian Ilmu Pengetahuan Sosial*, Terjemahan Sulistia. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Cooper dan Emory. (1996). *Metode Penelitian untuk Bisnis*. Jakarta: Erlangga.

- Duriyanto, dkk. (2001). *Strategi Menaklukan Pasar, Melalui Riset Ekuitas dan Perilaku Merek*. Jakarta: Gramedia.
- Eriyanto. (1999). *Metodologi Polling: Memberdayakan Suara Rakyat*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gay & Diehl. (1992). *Research Methods for Business and Management*. New York: MacMillan Publishing Company.
- Koentjaraningrat. (1981). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Kriyantono, Rachmat. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Lin, Nan. (1976). *Foundations of Social Research*. New York: MacGraw-Hill Book Company.
- Mayer dan Greenwood. (1983). *Rancangan Penelitian Kebijakan Sosial*. Jakarta: Rajawali.
- Moleong, Lexy J. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Neuman, W. Lawrence. (2000). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approach*. Boston: Allyn and Bacon.
- Patton, Michael Quinn. (2001). *Qualitative Research & Evaluation Methods*.
- Schegel, Stuart A. (1996). *Penelitian Grounded dalam Ilmu-ilmu Sosial*, Diperbanyak oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Silalahi, Ulber. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Singarimbun dan Effendi. (1989). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Somantri dan Muhidin. (2006). *Aplikasi Statistik dalam Penelitian*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2006). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: ALFABETA.
- Umar, Husein. (2002). *Metode Riset Komunikasi Organisasi: Sebuah Pendekatan Kuantitatif, Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Hasil Riset Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Walizer dan Weiner. (1986). *Metode dan analisis penelitian: Mencari Hubungan*, Jilid 1, diterjemahkan Arief Sadiman. Jakarta: Erlangga.